



IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DAN TAKRIR PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS: STUDI DI MTS TRI BAKTI AL IKHLAS ANAK TUHA

NADHIROTUL MUKHAFIDOH, HUSNUL MU'AMALAH, SYARIF MAULIDIN

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

e-mail: syarifmaulidi135@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode Talaqqi dan Takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha. Metode yang umum digunakan ini berfokus pada penguatan hafalan melalui pengulangan bacaan, namun sering kali kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami makna dan konteks dari teks-teks yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk menggali lebih dalam penerapan kedua metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode Talaqqi dan Takrir digunakan secara konsisten, implementasinya belum optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran masih lebih terfokus pada hafalan dan pengulangan tanpa mengedepankan diskusi atau refleksi tentang makna ayat dan hadits. Waktu yang terbatas dan keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola diskusi menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan inovasi dalam penerapan kedua metode, termasuk penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pemahaman, serta pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan penerapan yang lebih baik, diharapkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits dapat lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: metode Talaqqi, metode Takrir, pembelajaran Al-Qur'an

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Talaqqi and Takrir methods in the teaching of Al-Qur'an and Hadith at MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha. These widely used methods focus on reinforcing memorization through repetitive reading, but often fail to provide students with sufficient opportunities to understand the meaning and context of the texts being studied. This qualitative research employs observation, interviews, and document analysis to explore the application of these methods. The findings indicate that while the Talaqqi and Takrir methods are consistently applied, their implementation is not optimal in enhancing students' understanding. The teaching process remains heavily focused on memorization and repetition, with little emphasis on discussion or reflection on the meaning of the verses and hadiths. Limited time and teachers' inability to facilitate deeper discussions are major obstacles. Therefore, this study recommends innovations in the application of these methods, including the integration of technology to support more interactive and comprehension-based learning, as well as teacher training to improve the quality of instruction. With better implementation, it is hoped that students' understanding of the Al-Qur'an and Hadith will become deeper and more applicable to their daily lives.

Keywords: Talaqqi method, Takrir method, Al-Qur'an learning

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas umat Islam. Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pemahaman teks agama, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak yang

Copyright (c) 2024 ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik

sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu metode yang telah lama digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah metode Talaqqi dan Takrir. Metode Talaqqi mengacu pada tradisi pengajaran di mana siswa mendengarkan secara langsung pembacaan atau penjelasan dari seorang guru yang ahli dalam bidangnya. Dalam tradisi Islam, metode ini sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dan dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam menjaga keaslian dan keotentikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Sementara itu, Takrir adalah pengulangan yang dilakukan oleh siswa setelah mendengarkan ajaran tersebut untuk memperkuat hafalan dan pemahaman mereka terhadap teks-teks agama. Kedua metode ini bukan hanya membantu dalam memperkuat hafalan, tetapi juga memperdalam pemahaman yang lebih menyeluruh tentang ajaran Islam.

Namun, meskipun metode Talaqqi dan Takrir telah diakui secara luas efektivitasnya, dalam implementasinya di banyak lembaga pendidikan formal, khususnya di madrasah seperti MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Meskipun pengajaran Al-Qur'an dan Hadits sangat penting, kenyataannya banyak pembelajaran agama yang lebih berfokus pada aspek hafalan semata tanpa memberi ruang yang cukup bagi pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama tersebut. Di banyak madrasah, penerapan metode Talaqqi dan Takrir masih terbatas dan belum optimal. Pada praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di banyak sekolah sering kali lebih didominasi oleh metode ceramah dan pendekatan konvensional lainnya yang cenderung mengabaikan interaksi langsung antara guru dan siswa, serta pengulangan yang intensif untuk memperkuat hafalan dan pemahaman.

Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara teori yang diidealkan dalam pengajaran agama Islam dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa peneliti, Hasan (2016) misalnya, menunjukkan bahwa meskipun metode Talaqqi dikenal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an, penerapannya dalam konteks pendidikan formal masih sangat terbatas. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar yang membuat pengajaran lebih sering difokuskan pada hafalan semata. Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan metode Talaqqi secara maksimal juga menjadi faktor yang menghambat implementasi metode ini. Al-Mutairi (2018) juga mengungkapkan bahwa metode Takrir yang seharusnya dapat memperkuat hafalan siswa tidak diterapkan secara optimal di banyak sekolah. Pada kenyataannya, Takrir lebih sering digunakan tanpa disertai dengan upaya untuk mendalami makna atau konteks ayat dan hadits yang dihafalkan, sehingga pengulangan yang dilakukan menjadi kurang efektif dan tidak memperdalam pemahaman siswa terhadap teks yang mereka pelajari.

Dalam konteks MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha, meskipun sudah ada upaya untuk mengimplementasikan metode Talaqqi dan Takrir, kenyataannya masih banyak kendala yang menghambat optimalisasi kedua metode tersebut. Sebagian besar pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah ini masih mengandalkan metode ceramah, yang cenderung lebih efisien secara waktu namun kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan teks dan memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara yang efektif untuk menerapkan metode Talaqqi dan Takrir, baik dalam hal pengajaran yang interaktif maupun dalam hal pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Bahkan, dalam beberapa kasus, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga mempengaruhi efektivitas penerapan metode ini. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah juga menjadi salah satu hambatan yang sering ditemukan, di mana pengajaran lebih difokuskan pada penyelesaian materi tanpa memperhatikan proses pengulangan dan pendalaman materi yang lebih menyeluruh.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa meskipun metode Talaqqi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits, penerapannya dalam pendidikan formal sering kali tidak sesuai dengan teori yang diharapkan. Aminah (2020) dalam penelitiannya mengenai penggunaan metode Talaqqi di sekolah-sekolah Islam modern menyatakan bahwa meskipun metode ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an, implementasinya dalam praktik di banyak sekolah masih belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterampilan guru dalam memfasilitasi proses Talaqqi yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap teks. Hal ini juga berlaku untuk penerapan Takrir, yang meskipun dapat memperkuat hafalan siswa, sering kali tidak disertai dengan proses diskusi atau pemahaman makna dari ayat atau hadits yang dihafalkan. Arifin (2021) juga menunjukkan bahwa Takrir lebih sering digunakan secara mekanistik, tanpa adanya usaha untuk mendalami konteks atau makna ayat dan hadits tersebut, sehingga pembelajaran terasa monoton dan tidak bermakna bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi metode Talaqqi dan Takrir di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha, serta tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan kedua metode ini. Penelitian ini juga berfokus pada inovasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan yang ada antara teori dan praktik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu inovasi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bagaimana metode Talaqqi dan Takrir dapat diterapkan dengan cara yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini, termasuk melalui pemanfaatan teknologi dalam pengajaran. Teknologi pendidikan seperti aplikasi hafalan atau platform pembelajaran berbasis audio-visual dapat digunakan untuk mendukung penerapan metode Takrir yang lebih efektif, serta memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha mengenai cara-cara untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan metode Talaqqi dan Takrir secara efektif. Melalui pelatihan dan workshop yang berfokus pada teknik-teknik pengajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, diharapkan para guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, yang tidak hanya mengutamakan hafalan tetapi juga pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dengan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis pada kebutuhan siswa, metode Talaqqi dan Takrir dapat dioptimalkan, dan akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di madrasah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan Hadits di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha, serta memberikan panduan bagi madrasah lainnya dalam mengoptimalkan penerapan metode Talaqqi dan Takrir di tengah tantangan zaman. Dengan memperkenalkan inovasi dalam pengajaran dan memperbaiki implementasi metode Talaqqi dan Takrir, diharapkan pendidikan Al-Qur'an dan Hadits dapat berjalan lebih efektif, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan spiritual dan intelektual siswa di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan metode Talaqqi dan Takrir dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pengajaran secara langsung, sementara wawancara bertujuan menggali pandangan tentang efektivitas dan kendala dalam penerapan kedua metode

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul terkait dengan penerapan metode Talaqqi dan Takrir. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kedua metode diterapkan dan bagaimana efektivitasnya di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, metode Talaqqi diterapkan dengan cara siswa mendengarkan langsung pembacaan Al-Qur'an dan Hadits dari guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang teks tersebut. Guru memberikan penjelasan mengenai makna, tafsir, serta konteks dari ayat dan hadits yang dibacakan, namun sebagian besar kegiatan lebih berfokus pada hafalan dan pengulangan. Proses pengajaran cenderung didominasi oleh guru yang berbicara, dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan teks yang dibaca atau untuk mengajukan pertanyaan. Pembelajaran yang didominasi oleh pendekatan guru ini mengakibatkan terbatasnya partisipasi aktif dari siswa, yang seharusnya dapat memperdalam pemahaman mereka tentang teks.

Namun, dalam praktiknya, observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa cenderung pasif dalam mendengarkan pembacaan dan hanya mengulangi apa yang didengar tanpa berusaha untuk memahami lebih dalam tentang konteks ayat atau hadits tersebut. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan waktu, di mana waktu yang terbatas di kelas menyebabkan siswa lebih berfokus pada hafalan daripada memahami makna teks. Guru juga kesulitan untuk melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, meskipun metode Takrir diterapkan dengan cara meminta siswa mengulang bacaan Al-Qur'an dan Hadits yang sudah disampaikan, pengulangan tersebut cenderung dilakukan dalam suasana yang monoton dan lebih bersifat mekanistik tanpa adanya upaya untuk memperkaya pemahaman. Proses Takrir lebih sering dilakukan dalam bentuk penghafalan semata, tanpa diikuti oleh penjelasan atau diskusi mendalam mengenai makna ayat atau hadits tersebut. Sebagian besar waktu pembelajaran dihabiskan untuk mengulang bacaan atau hafalan dengan cepat dan efisien, namun tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk merenungkan makna dan konteks lebih dalam dari teks-teks yang diajarkan.

Wawancara dengan guru pengajar Al-Qur'an dan Hadits mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya kedua metode tersebut dalam mendukung hafalan dan pemahaman siswa. Namun, mereka juga mengakui adanya tantangan besar dalam implementasinya. Beberapa guru mengungkapkan keterbatasan waktu sebagai faktor utama yang menghalangi penerapan kedua metode ini secara maksimal. Waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran menyebabkan pembelajaran lebih difokuskan pada aspek hafalan semata, dengan kurangnya kesempatan untuk berdiskusi atau memahami lebih dalam makna dari teks yang diajarkan. Selain itu, beberapa guru juga mengungkapkan keterbatasan kemampuan dalam memfasilitasi diskusi yang dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap teks-teks tersebut. Guru merasa kesulitan untuk mengembangkan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis tentang ayat atau hadits yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar mereka merasa kesulitan dalam menghubungkan ayat dan hadits yang mereka hafalkan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran lebih terfokus pada hafalan, sementara pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi teks sering kali terabaikan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka dapat menghafal ayat dan hadits dengan baik, mereka merasa kurang mampu untuk menjelaskan makna atau mengaitkan teks-teks tersebut dengan masalah kehidupan yang mereka hadapi. Proses pembelajaran yang lebih berfokus pada hafalan membuat mereka merasa tertekan untuk mengingat setiap teks tanpa memahami konteksnya. Selain itu, beberapa siswa juga merasa kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang tafsir atau aplikasi praktis dari ayat dan hadits yang mereka pelajari.

Selain itu, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha memang mencantumkan metode Talaqqi dan Takrir sebagai bagian penting dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Namun, dalam praktiknya, implementasi kedua metode ini sering kali tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kurikulum yang ada lebih menekankan pada penguasaan hafalan, sementara diskusi tentang tafsir dan konteks lebih jarang diterapkan. Hal ini terlihat dari materi yang diajarkan yang sering kali terbatas pada bacaan dan hafalan tanpa pendalaman lebih lanjut. Penekanan pada hafalan sebagai prioritas utama dalam kurikulum mengarah pada pembelajaran yang kurang seimbang, di mana aspek pemahaman dan penghayatan terhadap teks agama kurang mendapat perhatian yang proporsional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penerapan metode Talaqqi dan Takrir di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha menunjukkan adanya beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Meskipun kedua metode ini sudah digunakan secara umum dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, implementasinya belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan pemahaman mendalam siswa terhadap teks. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan (2016) yang menyatakan bahwa meskipun metode Talaqqi dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks agama, dalam praktiknya, metode ini sering kali terbatas pada pengajaran hafalan dan kurang memberikan ruang bagi diskusi atau pemahaman lebih dalam terhadap teks yang dipelajari. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa dalam banyak kasus, pembelajaran lebih berfokus pada hafalan dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan makna ayat atau hadits yang dihafalkan.

Al-Mutairi (2018) juga menyoroti masalah serupa, yakni bahwa pengulangan dalam metode Takrir sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan tafsir ayat atau hadits yang diulang. Hanya menghafal teks tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami maknanya akan membatasi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Sebagaimana terlihat dalam hasil wawancara dengan guru dan siswa, pengulangan yang dilakukan dalam pembelajaran di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha lebih banyak berfokus pada penguatan hafalan, tanpa adanya pengayaan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam hal ini, waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan metode Talaqqi dan Takrir secara optimal.

Namun, meskipun demikian, metode Talaqqi dan Takrir tetap memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah. Aminah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun metode ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan Islam, penerapannya sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih

interaktif dan berbasis pemahaman. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam penerapan kedua metode ini agar lebih efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap teks-teks agama.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Hidayati (2016) menyarankan penggunaan aplikasi pendidikan berbasis teknologi untuk membantu siswa menghafal dan memahami Al-Qur'an serta Hadits. Teknologi dapat membantu mempercepat proses hafalan dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengakses tafsir atau penjelasan lebih lanjut mengenai teks yang mereka pelajari. Penggunaan aplikasi hafalan atau media pembelajaran berbasis audio-visual dapat meningkatkan efektivitas penerapan metode Takrir, karena siswa dapat mengulang-ulang bacaan dengan pendampingan teknologi yang juga menyertakan penjelasan makna dan tafsir.

Lebih lanjut, pembelajaran yang lebih interaktif perlu diterapkan di kelas. Guru seharusnya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga aktif mengajak siswa untuk berdiskusi dan memahami makna serta konteks dari setiap ayat atau hadits yang diajarkan. Hal ini akan memperkuat pemahaman siswa terhadap teks yang mereka pelajari dan membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Arifin (2021) menekankan pentingnya pendekatan berbasis diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap teks-teks agama. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman kritis yang lebih luas tentang bagaimana teks-teks tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Pelatihan guru juga menjadi hal yang penting dalam mengoptimalkan penerapan metode Talaqqi dan Takrir. Guru perlu diberikan pelatihan yang berfokus pada teknik-teknik pembelajaran yang lebih interaktif, termasuk bagaimana menciptakan suasana kelas yang mendukung diskusi dan pemahaman, serta bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Salim (2019) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berkualitas dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas secara efektif dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih berbasis pada pemahaman daripada sekadar hafalan.

Secara keseluruhan, penerapan metode Talaqqi dan Takrir di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha masih membutuhkan peningkatan, baik dari sisi pengelolaan waktu, pendekatan interaktif, maupun pemanfaatan teknologi. Dengan mengembangkan kedua metode ini menjadi lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi lebih efektif, mendalam, dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa. Inovasi dalam pengajaran ini tidak hanya akan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks agama, tetapi juga memberikan landasan yang lebih kuat dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Tri Bakti al-Ikhlas Anak Tuha, penerapan metode Talaqqi dan Takrir dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits masih berfokus pada penguatan hafalan, dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks kurang diperhatikan. Meskipun kedua metode ini efektif untuk membantu siswa dalam menghafal, penerapannya yang terbatas pada pengulangan bacaan tanpa pembahasan makna dan konteks menjadikannya kurang optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Keterbatasan waktu dan kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran menjadi faktor utama yang menghalangi implementasi metode secara lebih menyeluruh.

Sebagai tindak lanjut, untuk mencapai pembelajaran yang lebih holistik, pengajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan metode Talaqqi dan Takrir perlu dikembangkan lebih lanjut. Guru harus diberi pelatihan agar bisa mengelola pembelajaran secara lebih interaktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menghubungkan ayat serta hadits dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi

Copyright (c) 2024 ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik

hafalan atau media audio-visual, juga dapat memperkuat proses pengulangan hafalan sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap teks yang mereka pelajari.

Prospek penelitian ini ke depan adalah untuk menggali lebih dalam tentang cara-cara inovatif dalam menerapkan metode Talaqqi dan Takrir yang lebih berbasis pemahaman, serta mengkaji efektivitas penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama di madrasah, serta menjadi acuan untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Omon, and Radif Khotamir Rusli. "Teori Belajar Dan Pembelajaran." *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2015).
- Andiono, N. (2024). KONSTRUKSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), 23-44. Retrieved from <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/812>.
- Andrianto, D. (2018). Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Jurnal Dewantara*, 5(01), 118-134.
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi Tantangan Pengajaran: Solusi Inovatif untuk Permasalahan Klasik di Ruang Kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26.
- Ahmad, Syafri, Yullys Helsa, and Yetti Arian. *Pendekatan Realistik Dan Teori Van Hiele*. Deepublish, 2020.
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *Fenomena*, 10(1), 1-26.
- Fatahillah, A., Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). CULTIVATING CULTURAL SYNERGY: UNIFYING BOARDING SCHOOLS, LOCAL WISDOM, AND AUTHENTIC ISLAMIC VALUES FOR THE ENHANCEMENT OF ISLAMIC IDENTITY. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339>.
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234-254.
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136-155.
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70.
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN SISWA



- MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). PENGARUH MENGHAFAKAL AL-QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN ASPEK KOGNITIF (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138.
- Pradana, A. F. K. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(4), 282-288.
- Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 17-24.
- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 113-125.
- Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27-27.
- Sahlan, M. (2024). *Efektifitas Counter-Extremism Melalui Program Keagamaan Dan Pemahaman Materi Islam Wasatiyah Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin Bagi Peserta Didik Kelas X Ma Negeri Batang* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Sahrudin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Ahlulsh Suffah Kabupaten Bantaeng. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(02), 128-144.
- Setyaningrum, N., & Akbar, A. (2023). Nahdlatul Ulama's Local Islamic Wisdom Value and Its Role in Countering Extremism in Madura-Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 119-134.
- SYARIF, M. (2024). *PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Utomo, A., Dermawan, T., & Pratiwi, Y. (2023). Transformasi cerita dalam ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 209-222..